

## PENGUJIAN KONSEP DAN ASPEK-ASPEK RASA SYUKUR PADA IBUBEKERJA YANG MEMILIKI ANAK USIA PRASEKOLAH

### CONCEPT TESTING AND GRATITUDE ASPECTS IN MOTHERS WHO HAVE PRESCHOOLER KIDS

**Yeni Triwahyuningsih**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
yeni.triwahyuningsih@mercubuana-yogya.ac.id

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji konsep dan aspek-aspek rasa syukur pada ibu bekerja yang memiliki anak prasekolah. Pengujian validitas konstruk menggunakan analisis faktorial yaitu analisa faktor eksploratori dan dilanjutkan dengan analisa faktor konfirmatori. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa konsep rasa syukur dan aspek-aspeknya mengukur satu variabel yang sama. Sampel penelitian sebanyak 204 subjek. Analisis data dilakukan melalui SPSS untuk analisis faktor eksploratori dan SEM untuk analisis faktor konfirmatori. Hasil analisis eksploratori menunjukkan bila ada empat aspek/komponen yang terbentuk, yang memiliki eigen values diatas satu dan mampu menjelaskan 57,768% variasi. Kemudian dilakukan analisa faktor dengan memasukkan dua aspek/komponen sesuai dengan aspek yang ada pada teori. Hasil menunjukkan dua aspek ini memiliki eigen values diatas satu dan secara keseluruhan aspek-aspek tersebut mampu menjelaskan 42,740% variasi. Hasil uji analisis faktor konfirmatori menunjukkan nilai CMIN/DF sebesar 1,984 (Fit), nilai GFI sebesar 0,964 (Fit) dan nilai RMSEA sebesar 0,070 (Fit). Nilai muatan faktor semua aitem diatas 0,40 (Fit). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa konsep dan aspek-aspek rasa syukur yang diajukan mengukur satu variabel.

**Kata Kunci:** konsep rasa syukur, aspek-aspek rasa syukur, Ibu bekerja, anak usia prasekolah

#### Abstract

*The study aimed to test concept and aspects of gratitude in mothers who have preschooler kids. The test of the validity of the construct by using factorial analysis, they are exploratory factor analysis and confirmatory factor analysis. The sample of research is 204 subjects. Data analysis was performed through SPSS for exploratory factor analysis and SEM for confirmatory factor analysis. Exploratory analysis results show when there are four aspects / components that are formed, which has eigen values above one and is able to explain 57,768% variation. Then performed factor analysis by including two aspects / components in accordance with the existing aspects of the theory. The results show that these two aspects have eigenvalues above one and overall these aspects are able to explain 42,740% variation. Confirmatory factor analysis results showed CMIN / DF value of 1.984 (Fit), GFI value of 0.964 (Fit) and RMSEA value of 0.070 (Fit). The value of all factor factors is above 0.40 (Fit). Thus it can be concluded that the concept and aspects of gratitude proposed measure one variable..*

**Keywords:** concept of gratitude, aspects of gratitude, working mothers, preschooler kids

## PENDAHULUAN

Ibu bekerja yang memiliki anak usia prasekolah pada penelitian ini berada pada tahap perkembangan dewasa muda, dengan usia kronologis 25 tahun sampai dengan 36 tahun. Hurlock (2004) menyatakan bahwa tahap perkembangan dewasa dapat dibagi menjadi tiga, yaitu dewasa muda (20-40 tahun), dewasa madya (40-60 tahun), dan dewasa lanjut (60 tahun keatas). Ibu bekerja yang memiliki anak usia prasekolah berada pada tahap perkembangan dewasa muda. Beberapa karakteristik yang menonjol pada masa dewasa muda adalah masa pengaturan yang membuat perempuan mencoba berbagai pilihan antara bekerja, berumah tangga atau keduanya dan masa reproduksi yaitu memiliki anak. Menurut Hurlock (2004), usia prasekolah yang disebutnya masa

kanak-kanak berlangsung dari dua sampai enam tahun. Masa prasekolah ini dianggap sebagai masa belajar untuk mencapai berbagai keterampilan, anak pemberani dan senang mencoba hal baru, perkembangan bicara anak terjadi secara cepat, seperti misalnya terjadi nya perkembangan pengertian dan berbagai keterampilan bicara. Perkembangan emosi seorang anak berlangsung sesuai pola yang dapat diprediksi, namun setiap anak berbeda-beda polanya karena tetapi ada perbedaan dalam taraf kecerdasan, jenis kelamin, latar belakang keluarga, pendidikan anak dan kondisi yang berbeda. Jadi ibu bekerja yang memiliki anak prasekolah pada penelitian ini adalah perempuan yang berada pada tahap dewasa muda yaitu berusia 20-40 tahun, bekerja penuh waktu dan memiliki anak usia prasekolah, yaitu dua tahun sampai dengan enam tahun.

Ibu bekerja yang memiliki anak prasekolah lebih banyak mengeluh tentang bertambahnya pekerjaan dan bertambahnya konflik rumah tangga, kurangnya waktu bersama keluarga daripada perempuan tidak bekerja atau perempuan bekerja tidak memiliki anak. Meskipun masa sekarang para ayah lebih terlibat dalam pengasuhan anak dan tugas rumah tangga daripada sebelumnya, namun para ayah tidak terlibat sebanyak ibu. Di seluruh dunia, rumah masih dianggap sebagai wilayah ibu. Kondisi ini mengakibatkan ibu bekerja yang memiliki anak prasekolah membutuhkan upaya cukup besar untuk mengatasi konflik peran ganda. Ibu dengan anak usia prasekolah mengalami tingkatan konflik peran ganda yang paling tinggi, disusul dengan ibu dengan anak masa sekolah (Fowers & Owenz, 2010). Ibu bekerja yang memiliki anak prasekolah memerlukan perhatian yang besar dan waktu berinteraksi dengan anak yang lebih lama, seperti untuk memandikan dan menyuapi anak. Selanjutnya konflik akan menurun bersamaan dengan bertambahnya usia anak yang bertambah.

Konflik peran ganda pada ibu bekerja dapat lebih diatasi bila memiliki hubungan mesra dengan anggota keluarga, dukungan keluarga besar, relasi perkawinan yang harmonis, keanggotaan dalam kelompok sosial, memiliki sikap optimis, harga diri, bermanfaat bagi orang lain dan rasa syukur (Fowers & Owenz, 2010). Faktor rasa syukur ini mendapat penekanan khusus dan merupakan faktor yang sangat penting bagi kesejahteraan ibu bekerja yang memiliki anak prasekolah (Triwahyuningsih et al., 2015). Temuan rasa syukur sesuai dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat religius (Hartanti, 2011)

Pada dasarnya ketika seorang ibu bekerja yang memiliki anak usia prasekolah memiliki rasa syukur, maka banyak keuntungan yang bisa diperoleh. Keuntungan dari sisi lingkungan pekerjaan karena akan meningkatkan produktivitas kerja. Keuntungan dari sisi pekerja karena akan berkontribusi pada kesehatan yang baik, kepuasan keluarga meningkat, kepuasan perkawinan bertambah, performansi keluarga dan keberfungsian keluarga meningkat, meningkatnya kepuasan kerja dan kesejahteraan keluarga bertambah baik (Emmons, 2007). Pada penelitian ini membatasi rasa syukur pada ibu bekerja anak yang memiliki anak usia prasekolah, dan bukan pada ibu bekerja yang memiliki anak usia yang lain (seperti anak usia sekolah atau anak remaja) dengan alasan-alasan seperti dikemukakan di atas.

Rasa syukur dan kepuasan hidup berkorelasi positif, dan menjadi pengarah bagi individu untuk hidup lebih baik (Wood et al., 2007). Emmonse & Mccullough (2003) menyatakan bahwa individu yang mendapat perlakuan rasa syukur mempunyai level kegembiraan yang lebih bila dibandingkan dengan individu dalam kelompok kontrol. Tiap individu memiliki tingkat rasa syukur yang berbeda berdasarkan pada frekuensi dan seberapa kuat rasa syukur yang ada dan tergantung pada kondisi yang diperlukan untuk membuat rasa syukur bertambah. Rasa syukur dan emosi seperti rasa empati, welas asih, rasa bersalah dan rasa malu berada pada kategori yang sama. Kashdan et al., (2006) menyatakan empati muncul saat seseorang mempunyai kesempatan untuk bereaksi terhadap kejadian buruk yang terjadi pada individu lain. Rasa bersalah dan rasa malu muncul saat individu lalai mengerjakan kewajibannya, disisi lain rasa syukur terjadi saat seseorang mendapatkan welas asih (Emmons, 2007). Jadi bisa dirumuskan bahwa rasa syukur yaitu kehendak mengenali suatu nilai lebih, ungkapan terimakasih, dan sukacita sebagai balasan atas karunia, baik dari individu lain maupun dari Tuhan atau kekuatan lain yang lebih tinggi.

Ada dua klasifikasi rasa syukur (Hartanti, 2011; Peterson & Seligman, 2004), yaitu rasa syukur transpersonal dan rasa syukur personal. Rasa syukur transpersonal yaitu respon terimakasih kepada Tuhan, kepada kekuatan yang lebih tinggi. Manusia yang bersyukur akan menyatakan dirinya memiliki relasi dengan seluruh kehidupan, serta ikut memiliki tanggungjawab terhadap manusia lainnya. Rasa syukur personal yaitu rasa terimakasih untuk orang lain lain, yang telah memberikan kebaikan. Rasa syukur ini adalah suatu emosi yang berempati (Emmonse & Mccullough, 2003) karena dianggap memiliki kemampuan untuk mendekteksi fungsi hidup individu.

Ada tiga aspek rasa syukur (Fitzgerald, 1998; Hartanti, 2011) adalah (1) penghargaan yang tulus untuk individu atau sesuatu, yang terdiri rasa cinta dan welas asih. Rasa syukur adalah merupakan emosi moral yaitu sesuatu yang mendorong individu untuk peduli pada individu lain dan mendorong relasi sosial. Rasa syukur menunjukkan adanya welas asih yang dirasakan individu dengan membantu individu lain yang mengalami masalah. Penghargaan ini biasa dikatakan sebagai barometer moral (*moral barometer*). (2). Niat baik (*goodwill*), adalah suatu keinginan menolong individu lain yang kesulitan dan kemauan untuk bersedekah. Niat baik biasa dikatakan sebagai motif moral (*moral motive*) yaitu rasa syukur yang membuat individu secara suka rela untuk berlaku timbal balik terhadap individu lainnya yang telah menolong secara langsung. (3). Preferensi berbuat baik atas alasan rasa penghargaan dan kemauan baik, terdiri dari niat membantu individu lain, bertindak balik berbuat kebaikan pada individu lain dan menjalankan ibadah. Preferensi untuk berbuat baik biasa dikatakan sebagai penguat moral (*moral reinforcer*).

Rasa syukur adalah rasa berterimakasih atas penerimaan dari individu lain dan atas karunia Tuhan, dan diukur dengan skala rasa syukur. Skala rasa syukur disusun berdasarkan aspek rasa syukur dari (Peterson & Seligman, 2004). Pengujian konsep rasa syukur pada ibu bekerja yang memiliki anak usia prasekolah dibutuhkan karena (1) Penelitian tentang pengujian konsep pada ibu bekerja yang memiliki anak usia pra sekolah masih belum pernah dilakukan, terutama di Indonesia,

(2) Dengan adanya pengujian konsep ini menjadikan jelas apa yang menjadi faktor-faktor yang berpengaruh pada rasa syukur, dan mengingat pentingnya rasa syukur buat kebahagiaan ibu bekerja yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kebahagiaan seluruh anggota keluarga. Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah pentingnya konsep rasa syukur dan aspek-aspeknya untuk mengukur satu variabel rasa syukur pada ibu bekerja yang memiliki anak prasekolah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan survey yaitu berupa skala rasa syukur. Skala rasa syukur menurut (Peterson & Seligman, 2004) terdiri dari dua aspek yaitu rasa syukur personal dan rasa syukur transpersonal. Sebelumnya dilakukan pengujian validitas isi dengan formula Aiken's (Azwar, 2012) dengan jumlah rates 11, maka dipakai nilai  $\geq 0,70$  ( $p = 0.05$ ); uji normalitas dengan Kolmogorov Smirnov ( $p > 0,05$ ); uji internal konsistensi dengan Korelasi Product Moment Pearson ( $r_{ix} > 0,30$ ); dan uji reliabilitas dengan Formula Alpha Cronbach ( $\geq 0,70$ ). Dengan demikian hasil ini memenuhi kriteria reliabel dan valid. Alat ukur yang reliabel berarti mampu menghasilkan skor yang cermat dengan kesalahan pengukuran yang kecil. Alat ukur yang valid berarti mampu menghasilkan data akurat sesuai tujuan ukurnya (Azwar, 2012).

Subjek penelitian adalah 204 ibu bekerja yang memiliki anak prasekolah yang tinggal di kabupaten Sleman. Metode pengambilan data dengan menggunakan metode survey. Metode survey digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dan digunakan untuk mendiskripsikan secara kuantitatif opini dan perilaku subjek yang menjadi target peneliti (Cresswell, 2013).

Skala rasa syukur dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu kepada aspek dan indikator skala yang sudah ada, serta dengan memperhatikan beberapa hal penting agar mendapatkan alat ukur yang valid dan reliabel seperti disarankan (Azwar, 2004, 2012). Pertama, dibuat batasan kawasan perilaku dari variabel yang akan diukur. Kedua, membuat *blue print* yang menggambarkan cakupan isi dari variabel yang akan diukur dan terdiri dari aspek, indikator dan aitem. Ketiga, dibuat aitem-aitem yang komprehensif dan relevan dengan batasan kawasan perilaku.

Setelah dibuat aitem-aitem yang memenuhi kriteria, langkah keempat dilakukan evaluasi bahasa oleh 11 (sebelas) penilai. Kelima, dilakukan penilaian validitas isi oleh ahli. Keenam, dilakukan ujicoba dengan memberikan skala pada subjek yang memiliki karakteristik yang hampir sama dengan sampel. Ketujuh, menganalisis data uji coba untuk menghitung nilai reliabilitas dan validitas.

Aitem-aitem dalam penelitian ini terdiri dari aitem *favorable* dan aitem *unfavorable*. Adapun sistem penilaian skala dalam penelitian ini yaitu untuk aitem *favorable* : sangat sesuai (4), sesuai (3), tidak sesuai (2), sangat tidak sesuai (1), sedangkan untuk aitem *unfavorable* : sangat sesuai (1), sesuai (2), tidak sesuai (3), sangat tidak sesuai (4).

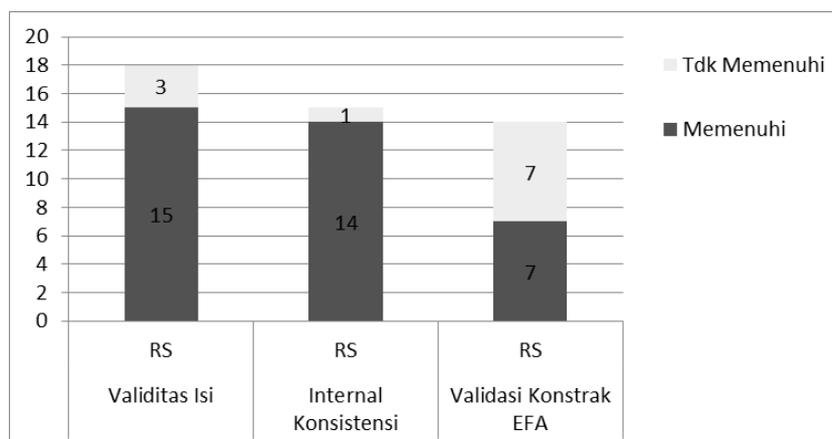
Skala rasa syukur yang dibuat terdiri dari dua aspek yaitu (1) rasa syukur personal, dan (2) rasa syukur transpersonal. Rasa syukur secara personal adalah rasa berterimakasih yang ditujukan kepada orang lain. Rasa syukur transpersonal adalah ungkapan terimakasih kepada Tuhan, kepada kekuatan yang lebih tinggi, dan kepada dunia. Subjek diminta secara jujur menyatakan seberapa sering ia mengalami pilihan pernyataannya. Penyusunan skala rasa syukur ini sesuai model Likert, dengan empat pilihan jawaban untuk setiap aitem, yaitu SS (sangat sering), S (sering), J (jarang), dan TP (tidak pernah). Kisi-kisi skala rasa syukur dapat dilihat pada tabel 1 di bawah.

Analisa data dilakukan dengan teknik analisa faktor eksploratori melalui program SPSS (*Statistical Package For The Social Sciences*) dan dengan teknik analisa faktor konfirmatori melalui SEM (*Structural Equation Modeling*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel berikut ini berisi rangkuman hasil uji skala rasa syukur

**Grafik 1.** Grafik Hasil Uji Validitas isi, Uji Internal Konsistensi dan Uji Validitas Konstrak EFA & CFA.



Berdasarkan hasil uji validitas isi formula Aiken's, skala rasa syukur yang berjumlah 18 aitem, yang memiliki nilai  $\geq 0,70$  sebanyak 15 aitem dan tiga aitem memiliki nilai di bawah 0,70, sehingga 15 aitem dinyatakan memenuhi syarat dan tiga aitem dinyatakan tidak memenuhi syarat. Dari 15 aitem yang memenuhi syarat uji validitas isi dilakukan uji internal konsistensi. Hasil uji internal konsistensi menunjukkan bahwa 14 aitem memiliki nilai  $\geq 0,30$  sehingga dinyatakan memenuhi kriteria dan satu aitem memiliki nilai dibawah 0,30 dan dinyatakan tidak memenuhi kriteria. Dari 14 aitem yang memenuhi syarat uji konsistensi dilakukan uji validitas konstrak AFE. Hasil uji validitas konstrak AFE menunjukkan bahwa 7 aitem memenuhi syarat dan 7 aitem tidak memenuhi syarat.

Hasil analisis faktor eksploratori variabel rasa syukur menunjukkan ada empat komponen/faktor yang terbentuk, keempat faktor tersebut yang memiliki *eigen values* di atas satu (faktor rasa syukur personal, faktor rasa syukur tranpersonal dan dua faktor lain yang terbentuk sebagai hasil analisa faktor eksploratori) dan secara keseluruhan keempat faktor tersebut mampu menjelaskan 57,768% variasi. Selanjutnya dilakukan analisa faktor dengan memasukkan hanya dua faktor yang sesuai dengan aspek teori rasa syukur yang ditentukan, yaitu faktor rasa syukur personal dan faktor rasa syukur transpersonal. Hasilnya menunjukkan kedua faktor rasa syukur memiliki *eigen values* di atas satu dan keduanya mampu menjelaskan 42,740% variasi. Total *variance explained* ini pada faktor satu (rasa syukur personal) mampu menjelaskan 30,388% variasi dan pada faktor dua (rasa syukur transpersonal) mampu menjelaskan 12,353% variasi.

Selanjutnya hasil rotasi faktor dengan metode varimax diketahui bahwa dari 14 aitem yang memenuhi kriteria analisa faktor (dari 15 aitem, 1 aitem tidak memenuhi syarat uji konsistensi sehingga tersisa 14 aitem), tujuh aitem memenuhi kriteria uni dimensi, sedangkan tujuh aitem tidak memenuhi kriteria tersebut. Keterwakilan pada masing-masing faktor tetap ada dan nilai reliabilitas juga tetap terpenuhi (0,712 masih di atas 0,7 yang disyaratkan). Muatan faktor pada variabel rasa syukur bergerak dari 0,492 – 0,860 dengan koefisien reliabilitas *alpha cronbach* dari sembilan aitem tersebut sebesar 0,712.

Selanjutnya uji analisis faktor konfirmatori (CFA) dengan menggunakan model persamaan struktural (SEM) dipergunakan untuk menguji validitas konstrak setelah sebelumnya dilakukan uji analisis faktor eksploratori. Pengujian konfirmatori dilakukan untuk memastikan bahwa variabel aspek dan indikator penyusunnya fit dan bersifat uni dimensi, dan juga untuk mengkonfirmasi hasil analisis faktor eksploratori terkait dengan nilai muatan faktor. Batas nilai muatan faktor yang digunakan adalah  $0 \geq 0,40$ . Kriteria model *goodness of fit* yang digunakan adalah CMINDF ( $\leq 2,00$ ), GFI ( $\geq 0,90$ ) dan RMSEA ( $\leq 0,08$ ).

Hasil uji analisis faktor konfirmatori pada model rasa syukur menunjukkan nilai CMINDF sebesar 1,984 (fit); nilai GFI sebesar 0,964 (fit) dan nilai RMSEA sebesar 0,070 (fit), berdasarkan ketiga kriteria tersebut, model rasa syukur tergolong fit sehingga dapat dinyatakan bahwa aspek-aspek yang diajukan sebagai pendukung rasa syukur mengukur satu variabel. Berikutnya adalah memastikan nilai muatan faktor di atas 0,40. Hasil menunjukkan bahwa semua aitem rasa syukur memiliki nilai muatan faktor di atas 0,40. Adapun hasil muatan faktor EFA dan nilai muatan faktor CFA dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2.** Sebaran Aitem Skala Rasa Syukur Berdasarkan Nilai Muatan Faktor

No Urut	Aspek	Aitem	Nilai Muatan Faktor EFA	Nilai Muatan Faktor CFA
1	Rasa syukur personal	1	0,719	0,675
2	Rasa syukur personal	2	0,695	0,732
3	Rasa syukur personal	3	0,492	0,425
4	Rasa syukur personal	4	0,583	0,430

5	Rasa syukur transpersonal	5	0,583	0,512
6	Rasa syukur transpersonal	6	0,860	0,566
7	Rasa syukur transpersonal	7	0,700	0,698

Syarat goodness of fit yang digunakan dan hasil analisis secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3.** Indeks Kesesuaian Model Kesejahteraan Subjektif

Kriteria	Ketentuan	Hasil	Keterangan
<b>CMINDF</b>	≤ 2,00	1,984	Fit (memenuhi kriteria)
<b>GFI</b>	≥ 0,90	0,964	Fit (memenuhi kriteria)
<b>RMSEA</b>	≤ 0,08	0,070	Fit (memenuhi kriteria)

Berikut kisi-kisi skala rasa syukur awal (tabel 4) dan kisi-kisi skala rasa syukur setelah pengujian validitas konstrak (tabel 5).

**Tabel 4.** Kisi-Kisi Skala Rasa Syukur Awal

Aspek	Indikator	Aitem Fav	Aitem Unfav	Jumlah Aitem
Rasa syukur personal	1. Kemauan mengenali nilai tambah yang adapada diri sendiri tanpa membanding- bandingkan dengan orang lain.	1	2	2
	2. Merasa diuntungkan oleh tindakan oranglain.	3	4	2
	3. Memberi apresiasi atas perlakuan baikorang lain pada dirinya.	5	6	2
	4. Keinginan untuk membantu orang lain yangalami kesulitan seperti dirinya dulu.	8	7	2
	5. Keinginan untuk membalas kebaikan oranglain.	10	9	2
Rasa syukur transpersonal	1. Terimakasih pada Tuhan atas karunia yangterjadi dalam hidupnya.	11	12	2
	2. Terimakasih pada kekuatan yang lebihtinggi.	13	14	2
	3. Memberi apresiasi atas suatu objek.	15	16	2
	4. Merasa menjadi bagian dari kekuatan yanglebih besar dan luas.	17	18	2
<b>Total Aitem</b>				<b>18</b>

**Tabel 5.** Kisi-Kisi Skala Rasa Syukur Setelah Pengujian Validitas Konstrak

Aspek	Indikator	Aitem Fav	Aitem Unfav	Jumlah Aitem
Rasa syukur Personal	1. Merasa diuntungkan oleh tindakan oranglain.	1	-	1
	2. Memberi apresiasi atas perlakuan baik oranglain pada dirinya.	2	-	1
	3. Keinginan untuk membantu orang lain yangalami kesulitan seperti dirinya dulu.	3	-	1
	4. Keinginan untuk membalas kebaikan oranglain.	4	-	1
Rasa syukur transpersonal	1. Terimakasih pada Tuhan atas karunia yangterjadi dalam hidupnya.	-	5	1
	2. Terimakasih pada kekuatan yang lebih tinggi.	-	6	1
	3. Memberi apresiasi atas suatu objek.	-	7	1
<b>Total Aitem</b>				<b>7</b>

## DISKUSI

Permasalahan teoritis dan empiris dalam penelitian ini terkait dengan pengujian konsep rasa syukur pada ibu bekerja yang memiliki anak usia prasekolah. Permasalahan teoritis ditemukan

berdasarkan hasil penelusuran literatur bahwa terdapat beberapa model konsep rasa syukur. Namun pada model-model konsep rasa syukur yang ada, Sebagian besar mengacu pada konsep dan aspek-aspek rasa syukur yang berasal dari negara barat. Masih sedikit konsep rasa syukur dan aspek-aspek rasa syukur yang berasal dari Indonesia. Konsep rasa syukur dari negara barat maupun konsep rasa syukur dari Indonesia tentunya sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya masing-masing.

Budaya Barat yang individualistik tentunya berbeda dengan budaya Timur yang kolektivistik. Perbedaan budaya ini akan berdampak terhadap konsep rasa syukur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konsep rasa syukur pada ibu bekerja yang memiliki anak usia pra sekolah di Indonesia yang kolektivistik.

Permasalahan empiris muncul berkaitan dengan aspek-aspek rasa syukur pada ibu bekerja yang memiliki anak usia prasekolah. Dengan peran ganda yang diembannya, Sebagian besar ibu bekerja yang memiliki anak usia prasekolah tetap merasa bersyukur. Kondisi ini tentu menarik untuk diteliti. Rasa syukur menjadi sangat penting, karena bila ibu bekerja yang memiliki anak usia prasekolah memiliki rasa syukur maka diharapkan dapat membawa dampak positif terhadap peran ganda yang diembannya, baik di ranah domestik maupun ranah pekerjaan.

Subjek penelitian diambil dari populasi masyarakat Indonesia, khususnya dari kabupaten Sleman yang dianggap mewakili karakteristik masyarakat Indonesia, karena masyarakat di kabupaten Sleman terdiri dari para pendatang dari hampir seluruh wilayah Indonesia. Indonesia termasuk salah satu negara Timur. Menurut (White, 2013) salah satu karakteristik budaya negara Timur adalah budaya kolektivistik. Bukti bahwa Indonesia memiliki budaya kolektivistik adalah dari laporan yang disajikan *Project Globe* (House et al., 2004). Laporan tersebut menyatakan bahwa ada lima nilai dan praktek budaya yang menonjol di Indonesia. Nilai budaya yang menonjol pada masyarakat Indonesia adalah kolektivitas keluarga/kelompok, orientasi masa depan, orientasi penampilan, kolektivisme institusi dan kebaik-hatian. Praktek budaya yang menonjol pada masyarakat Indonesia adalah kolektivisme keluarga/kelompok, kekuasaan, kebaik-hatian dan kolektivisme istitusi. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai dan praktek kolektivisme keluarga/kelompok sangat menonjol pada masyarakat Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa model rasa syukur didukung data di lapangan, konsep dan aspek rasa syukur sudah didefinisikan dengan tepat dan diperoleh sejumlah indikator yang valid dan reliabel untuk mengukur variabel laten sehingga diperoleh model pengukuran konstrak yang menggambarkan kondisi realitas.

Hasil uji CFA rasa syukur dengan analisis faktor konfirmatori didukung oleh data di lapangan dan kriteria *godness of fit index* terpenuhi ( $CMINDF 1,984 \leq 2,00$ , memenuhi kritria,  $RMSEA 0,070 \leq 0,080$ , memenuhi kriteria;  $GA 0,964 \geq 0,90$ ). Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa aspek-aspek yang diajukan sebagai pendukung rasa syukur mengukur satu konsep. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa semua aitem rasa syukur memiliki nilai muatan faktor di atas 0,40 sehingga

dapat dinyatakan bahwa semua aitem-aitem rasa syukur memiliki kemampuan untuk menjelaskan aspek-aspek rasa syukur dengan baik.

Hasil analisis faktor eksploratori skala rasa syukur final menunjukkan bahwa kedua aspek rasa syukur mampu menjelaskan 42,740% variasi, sehingga sebanyak 57,26% variasi dijelaskan oleh faktor lain. Faktor lain yang dimaksud disini adalah hasil dari uji analisis faktor eksploratori. Aspek rasa syukur yang memiliki peran paling besar adalah rasa syukur personal (mampu menjelaskan 30,388% dari total variasi atau lebih dari 71% variasi yang mampu dijelaskan oleh skala rasa syukur). Aspek rasa syukur lain adalah rasa syukur transpersonal (12,352%).

Adanya rasa syukur, berupa rasa berterimakasih atas karunia yang diterima baik kepada Tuhan dan atau kekuatan yang lebih tinggi, dan rasa berterimakasih kepada sesama membuat Ibu bekerja yang memiliki anak usia prasekolah bisa menerima kondisi apapun yang terjadi karena selalu merasa beruntung dan merasa penuh rasa syukur. Rasa syukur yang tinggi juga akan membuat ibu menjadi lebih berbahagia dan menyebabkan rasa optimis yang tinggi (Triwahyuningsih, 2017).

Teori *eudaimonik* menjelaskan bagaimana rasa syukur yang merupakan rasa berterimakasih kepada Tuhan dan pada kekuatan yang lebih tinggi, dan rasa berterimakasih pada orang lain menawarkan suatu alternatif pandangan bahwa individu akan mencapai kebahagiaan bila mampu bersyukur. Menurut teori *eudaimonik*, hidup Bahagia antara lain ditandai dengan relasi yang baik dengan sesama. Rasa syukur merupakan keutamaan yang mengarahkan individu dalam meraih kehidupan yang lebih baik. Individu yang bersyukur akan memiliki sikap hidup yang lebih optimis (Kashdan et al., 2006). Te. muan konsep rasa syukur pada penelitian ini relevan teori eudaimonik yang mendasarkan pada tujuan konstitutif, yaitu adanya aktivitas kolektif dan relasi yang baik dengan sesama (Fowers & Owenz, 2010). Aktivitas kolektif dan relasi yang baik adalah indikator yang sangat penting bagi konsep rasa syukur.

Namun demikian, pengujian konsep rasa syukur pada ibu bekerja yang memiliki anak usia prasekolah ini memiliki keterbatasan. Pertama generalisasi, yaitu hanya sesuai dengan karakteristik subjek penelitian dan tidak dapat digeneralisasi untuk ibu secara umum. Kedua, penelitian ini diperoleh hanya melalui pengukuran *self report* yang dapat menjadi ancaman terhadap validitas internal karena memiliki potensi respon yang tidak representatif. Penggunaan metode berganda untuk evaluasi (contoh laporan dari keluarga atau organisasi) dapat meminimalkan pengaruh subjektivitas. Ketiga, berdasarkan hasil Analisa tambahan ditemukan bahwa aitem-aitem yang dipergunakan adalah aitem-aitem yang kurang baik.

## **KESIMPULAN**

Konsep dan aspek-aspek teoritis rasa syukur didukung oleh data di lapangan. Jadi konsep dan aspek rasa syukur yaitu aspek rasa syukur personal dan aspek rasa syukur transpersonal sudah didefinisikan dengan tepat dan diperoleh sejumlah indikator, yaitu (1) Merasa diuntungkan oleh tindakan oranglain. (2) Memberi apresiasi atas perlakuan baik oranglain pada dirinya. (3) Keinginan

untuk membantu orang lain yangalami kesulitan seperti dirinya dulu. (4). Keinginan untuk membalas kebaikan orang lain. (5) Terimakasih pada Tuhan atas karunia yang terjadi dalam hidupnya. (6) Terimakasih pada kekuatan yang lebih tinggi. (7) Memberi apresiasi atas suatu objek. Ketujuh indikator ini valid dan reliabel untuk mengukur variabel laten sehingga diperoleh model pengukuran konstruk rasa syukur pada Ibu anak usia prasekolah yang sesuai dengan realitas yang ada di lapangan. Aspek rasa syukur yang memiliki peran paling besar terhadap konstruk rasa syukur adalah rasa syukur personal, kemudian diikuti rasa syukur transpersonal.

Keterbatasan penelitian ini adalah (1) Data penelitian diperoleh hanya melalui pengukuran *self report* yang dapat menjadi ancaman terhadap validitas internal karena memiliki potens respon yang tidak representatif; (2). Generalisasi, yaitu hanya sesuai dengan karakteristik subjek penelitian dan tidak dapat digeneralisasi untuk ibu bekerja secara umum; (3). Berdasarkan hasil Analisa tambahan ditemukan bahwa aitem-aitem yang dipergunakan adalah aitem-aitem yang kurang baik.

Saran-saran yang diajukan adalah (1). Berkaitan dengan seleksi aitem, harus benar-benar memperhatikan pemilihan aitem. Perlu dilakukan terlebih dahulu pada subjek uji coba baik uji korelasi dan analisa faktor eksploratori baik pada seluruh faktor maupun seluruh aitem; (2). Berkaitan dengan pemilihan subjek, dapat dilakukan pada ibu bekerja dengan berbagai level usia, jenis pekerjaan dan level pekerjaan, pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2004). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi (II)*. Pustaka Pelajar.
- Cresswell, J. W. (2013). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. cetakan ke-3. *Terjemahan Achmad Fawaid*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emmons, R. A. (2007). *Thanks!: How the new science of gratitude can make you happier*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Emmonse, R. A., & Mccullough, M. E. (2003). Counting blessings versus burdens: An experimental investigation of gratitude and subjective well-being in daily life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 377–389.
- Fitzgerald, P. (1998). Gratitude and justice. *Ethics*, 109(1), 119–153.
- Fowers, B. J., & Owenz, M. B. (2010). A eudaimonic theory of marital quality. *Journal of Family Theory & Review*, 2(4), 334–352.
- Hartanti. (2011). *Faktor-faktor pendukung kesejahteraan subjektif pekerja [Tidak Diterbitkan]*. Universitas Gadjah Mada.
- House, R. J., Hanges, P. J., Javidan, M., Dorfman, P. W., & Gupta, V. (2004). *Culture, leadership, and organizations: The GLOBE study of 62 societies*. Sage publications.

- Hurlock, E. B. (2004). *Developmental psychology: Psikologi perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, Terjemahan.
- Kashdan, T. B., Uswatte, G., & Julian, T. (2006). Gratitude and hedonic and eudaimonic well-being in Vietnam war veterans. *Behaviour Research and Therapy*, 44(2), 177–199.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification* (Vol. 1). Oxford University Press.
- Triwahyuningsih, Y. (2017). Kajian Meta-Analisis Hubungan antara Self Esteem dan Kesejahteraan Psikologis. *Buletin Psikologi*, 25, 26. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.9382>
- Triwahyuningsih, Y., Adiyanti, & Wimbarti. (2015). *Children well-being [Laporan Penelitian Tidak Diterbitkan]*. Universitas Gadjah Mada.
- White, S. C. (2013). *An integrated approach to assessing wellbeing*. (Wellbeing and Poverty Pathways; Vol. Briefing No. 1). Centre for Development Studies, University of Bath.
- Wood, A. M., Joseph, S., & Linley, P. A. (2007). Coping style as a psychological resource of grateful people. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 26(9), 1076–1093.